

LENTERA EDUKASI *LIFE SKILLS* BAGI KOMUNITAS INKLUSIF PEREMPUAN *KOLOK* DI DESA BENGKALA

¹I Wayan Sugiharta, ²I Nengah Edi Budiarta, ³Ni Puti Devi Kristina, ⁴Kadek Sinta Kristiani, ⁵I Ketut Satria Ardana

Universitas Pendidikan Ganesha, Jl. Udayana No.11 Singaraja – Bali

Email Korespondensi : suyan.sugiharta@gmail.com

ABSTRAK

Desa Bengkala dikenal sebagai desa inklusif *kolok* (tuli bisu) dengan sekitar 1,5% penduduknya merupakan masyarakat penyandang disabilitas *kolok*. Mayoritas anggota komunitas *kolok* termasuk dalam kelompok Rumah Tangga Miskin (RTM) dengan pendapatan rata-rata per keluarga sebesar Rp.1.448.000, - per bulan. Beberapa tantangan yang dihadapi antara lain rendahnya kemampuan literasi dan numerasi dasar, rendahnya kompetensi wirausaha, literasi digital, dan *life skills*, kurangnya apresiasi terhadap seni dan budaya, serta tingginya angka pernikahan dini. Dalam rangka menangani permasalahan ini, sebuah solusi diusulkan, yaitu program Lentera Edukasi *Life Skills* bagi Komunitas Inklusif Perempuan *Kolok* di Desa Bengkala. Program ini bertujuan meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan perempuan terkait literasi dan numerasi, apresiasi kesenian, kesehatan, *life skills* dan kemampuan dalam teknologi informasi. Pelaksanaan PPK Ormawa ini menggunakan metode PALS (*Participation Action Learning System*), yang terdiri dari tahapan penyadaran, pengkapasitasan, pendampingan, dan pelembagaan. Kelompok masyarakat sasaran adalah perempuan inklusif *kolok* di Desa Bengkala yang terbagi dalam dua rombongan belajar. Kegiatan meliputi sarasehan, diklat, dan lokakarya dengan mengacu pada indikator keberhasilan standar mutu CREAM (*Clear, Relevant, Economic, Adequate, Monitorable*). Hasil dari program ini meliputi buku pengembangan *soft skills*, kurikulum, silabus, perangkat ajar, serta publikasi ilmiah dan media massa. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam meningkatkan kualitas hidup dan keterampilan perempuan inklusif *kolok* di Desa Bengkala.

Kata kunci: Desa Bengkala, Edukasi, Perempuan *Kolok*, Pelatihan, PPK Ormawa

1. PENDAHULUAN

Analisis Situasi

Desa Bengkala merupakan salah satu desa yang sangat unik di kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng, Provinsi Bali, yang terkenal di manca negara dengan sebutan desa inklusif *kolok* (tuli bisu) Bengkala. Meskipun jumlah masyarakat penyandang disabilitas *kolok* (tuli bisu) hanya berjumlah mencapai 1,5% dari total keseluruhan penduduk, namun semua warga masyarakat di wilayah desa Bengkala diwajibkan menggunakan bahasa komunikasi isyarat *kolok*, bila ditempat itu hadir warga yang benar-benar *kolok* (Yuli, 2019). Bahasa isyarat *kolok* yang digunakan adalah bahasa isyarat khas *kolok* Bengkala, yang berbeda dengan bahasa isyarat *kolok* di sekolah formal tuli bisu (Angelita, 2021). Jumlah komunitas tuli-bisu (*kolok*) sekitar 40 orang, 22 orang perempuan, dan 18 orang laki-laki (Putri, 2019). Komunitas *kolok* secara inklusif menjalani kehidupan dengan warga masyarakat non-*kolok* lainnya menggunakan bahasa komunikasi isyarat *kolok* yang sangat unik. Keterbatasan akses dalam aspek ekonomi dan pendidikan, mengakibatkan kelompok masyarakat *kolok* sebagian besar termasuk dalam kelompok Rumah Tangga Miskin (RTM). Dari total seluruh masyarakat *kolok* di desa Bengkala. Dikaji dari riwayat pendidikan masyarakat *kolok* Bengkala, sekitar 10 % hanya lulus SD, dan sekitar 3 % menamatkan bangku

SMP, dan masih banyak terdapat masyarakat *kolok* yang buta aksara yang mencapai angka 87 %. Mayoritas masyarakat *kolok* tersebut memiliki mata pencaharian sebagai petani dan buruh tani dengan pendapatan pertanian Rp. 725.000,-/bulan dan perkebunan Rp. 655.000,-/bulan. Rata-rata pendapatan per keluarga sebesar Rp. 1.448.000,- /bulan (Profil Desa Bengkulu, 2022). Nilai tersebut sangat jauh dibandingkan dengan UMK kabupaten Buleleng yang mencapai Rp 2.714.642,-/bulan. Dengan kata lain, masyarakat *kolok* di desa Bengkulu terkategori kelompok masyarakat pada tingkat ekonomi yang rendah, sehingga berdampak pada kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup serta kurangnya akses terhadap pendidikan, kesehatan, teknologi serta aspek penting lainnya. Namun demikian, sebenarnya masyarakat *kolok* desa Bengkulu memiliki modalitas investasi ekonomi yang cukup, namun belum tergarap secara optimal, di berbagai bidang berupa: (1) investasi fisik berupa lahan garapan (*tegalan*) rata-rata 0,5 Ha; (2) potensi sumber daya alam seperti pohon jambu mete, kelapa, bambu rata-rata 10 pohon; (3) tanaman musiman seperti kunyit dan jagung, (4) ternak ayam, babi, dan sapi masing-masing 15 ekor, 5 ekor, 3 ekor; dan (5) kelompok tari *Janger Kolok*, yang sangat terkenal hingga tingkat internasional. Hambatan utama yang dihadapi masyarakat *kolok* dalam memperoleh akses pendidikan adalah sulitnya dalam berkomunikasi serta kendala biaya pendidikan (Trisnawatia, 2020). Kesulitan akses pendidikan mengakibatkan mayoritas masyarakat *kolok* Desa Bengkulu buta aksara.



Gambar 1. Kondisi Eksisting Warga Inklusif *Kolok* di desa Bengkulu

Permasalahan Mitra

Berdasarkan analisis lapangan dan interaksi mendalam, teridentifikasi beberapa permasalahan yang dihadapi oleh kelompok sasaran perempuan inklusif *kolok* di Desa Bengkulu, yaitu: 1) Rendahnya tingkat literasi dan numerasi pada masyarakat perempuan inklusif *kolok* di Desa Bengkulu; 2) Keterbatasan dalam ekspresi kreatif dan pengembangan potensi pada masyarakat perempuan inklusif *kolok* di Desa Bengkulu; 3) Rendahnya tingkat inklusi keuangan dan kemampuan kewirausahaan di kalangan masyarakat perempuan inklusif *kolok* di Desa Bengkulu; 4) Tingginya prevalensi kekerasan domestik yang dialami oleh perempuan inklusif *kolok* di Desa Bengkulu; 5) Rendahnya adopsi dan utilitas teknologi digital pada masyarakat perempuan inklusif *kolok* di Desa Bengkulu.



Gambar 2. Aktivitas Sosio-Culture-Ekonomi Komunitas Inklusif *Kolok* Bengkulu

Solusi Permasalahan

Berdasarkan analisis rasionalitas problematika yang dihadapi oleh komunitas perempuan inklusif *kolok* di Desa Bengkulu, solusi untuk mengatasi masalah tersebut dalam komunitas perempuan inklusif *kolok* di Desa Bengkulu meliputi: (1) penyelenggaraan program pendidikan keaksaraan dalam rombongan belajar (*rombel*) berbasis keluarga, (2) pelaksanaan diklat keterampilan *life skills*, (3) pelatihan kewirausahaan, (4) penyediaan pendidikan literasi digital, dan

(5) revitalisasi kegiatan apresiasi seni budaya melalui lembaga paguyuban *kolok*, serta (6) penyelenggaraan konseling dan seminar mengenai kesehatan reproduksi.

Tujuan

Tujuan program PPK Ormawa Lentera Edukasi *Life Skills* di Desa Bengkala adalah memberdayakan masyarakat melalui edukasi dan pelatihan. Secara khusus bertujuan: (1) menyusun kurikulum untuk meningkatkan literasi, keterampilan hidup, dan kewirausahaan perempuan; (2) melaksanakan kegiatan edukasi dan pelatihan bagi 20-25 perempuan per pertemuan; (3) meningkatkan kompetensi mahasiswa pelaksana; (4) meningkatkan kapasitas organisasi kemahasiswaan; (5) membentuk lembaga pendidikan non formal untuk keberlanjutan program dan komunikasi masyarakat.

2. METODE

Program PPK Ormawa Lentera Edukasi *Life Skills* Bagi Komunitas Inklusif Perempuan *Kolok* di Desa Bengkala, ini menggunakan metode *Participation Action Learning System* (PALS) dalam melaksanakan pemberdayaan masyarakat. Metode PALS menekankan pada keterlibatan masyarakat untuk belajar dan melaksanakan aktivitas sehari-hari secara berkelanjutan sesuai cara yang khas yang menjadi karakteristik masyarakat tersebut untuk tujuan meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidupnya. Kegiatan meliputi sarasehan, diklat, dan lokakarya dengan mengacu pada indikator keberhasilan standar mutu CREAM (*Clear, Relevant, Economic, Adequate, Monitorable*).

Tahap Penyadaran

Tahapan ini dilakukan untuk menginformasikan masyarakat atau target audiens tentang tujuan, manfaat, dan proses program tersebut, serta untuk merekrut peserta atau anggota untuk terlibat dalam program tersebut.



Gambar 3. Sosialisasi dan Rekrutmen Masyarakat Mitra

Tahap Pengkapisitan dan Pendampingan

Tahap ini bertujuan untuk memberdayakan peserta dengan pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan program atau proyek tersebut.



Gambar 4. Pengkapisitan dan Pendampingan

Tahap Pelembagaan

Tahap ini melibatkan pembentukan atau penguatan struktur organisasi, kebijakan, dan sistem yang mendukung kelangsungan program atau proyek tersebut setelah periode pelaksanaan awal selesai



Gambar 5. Audiensi dengan Pemangku Kebijakan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Adapun hasil pelaksanaan dari program PPK Ormawa Lentera Edukasi *Life Skills* Bagi Komunitas Inklusif Perempuan *Kolok* di Desa Bengkala, sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Pelaksanaan

No	Aspek Kegiatan	Pra-PPK	Pasca-PPK	Indikator Keberhasilan	Pengukuran
1	Keaksaraan	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat buta aksara masyarakat <i>kolok</i> mencapai 87%. Mahasiswa pelaksana program belum memiliki pengalaman pendidikan pada komunitas disabilitas. Program kerja dan kapasitas Ormawa pada bidang pendidikan belum optimal. 	<ul style="list-style-type: none"> Tingkat buta aksara menurun menjadi 30 % Mahasiswa pelaksana program berpartisipasi aktif pada bidang pendidikan dan pengajaran di komunitas inklusif <i>kolok</i> perempuan dengan 2 rombongan belajar dalam 38 pertemuan. Adanya dokumen kurikulum, silabus, dan modul pendidikan keaksaraan mengacu pada literasi dasar dan numerasi dasar dengan materi dan sistematika pembelajaran mengakomodasi masyarakat <i>kolok</i> ber-ISBN dan HKI sebanyak 5 buah 	<ul style="list-style-type: none"> Jumlah masyarakat <i>kolok</i> perempuan yang buta aksara kurang dari 25%. Dilaksanakannya pelatihan dan bimbingan pembelajaran terdiri dari 2 rombongan belajar dengan jumlah peserta 20-25 orang per rombongan belajar selama program berjalan dalam 16 pertemuan. Dihasilkannya dokumen kurikulum, silabus, dan modul pendidikan keaksaraan mengacu pada literasi dasar dan numerasi dasar dengan materi dan sistematika pembelajaran mengakomodasi masyarakat <i>kolok</i>, <i>life skills</i>, kewirausahaan, literasi digital, konseling, dan apresiasi seni. 	<ul style="list-style-type: none"> Membandingkan jumlah masyarakat buta aksara dengan masyarakat yang sudah mengikuti program
2	<i>Life skills</i>	<ul style="list-style-type: none"> Belum ada lembaga nonformal untuk pelatihan kerja bagi masyarakat inklusif <i>kolok</i> perempuan Tingginya tingkat pengangguran dan rendahnya pendapatan masyarakat mitra < Rp. 1.448.000 Rendahnya <i>soft</i> dan <i>life skills</i> masyarakat <i>kolok</i> Mahasiswa pelaksana PPK 	<ul style="list-style-type: none"> Terbentuk lembaga pelatihan pembuatan kerajinan dupa, ingke, dan kain tenun khas Bengkala yang menaungi 90% Masyarakat mitra Pendapatan rata-rata masyarakat <i>kolok</i> > Rp. 2.714.642 Meningkatnya pengetahuan sikap dan keterampilan kelompok inklusif perempuan <i>kolok</i> terhadap <i>soft skills</i> dan <i>life skills</i> dan 38 pertemuan 	<ul style="list-style-type: none"> 86% kelompok masyarakat inklusif <i>kolok</i> bengkala memiliki keterampilan membuat kerajinan dupa, ingka, dan kain tenun khas Bengkala dengan kualitas jual tinggi. Dilaksanakannya pelatihan pembuatan kerajinan terdiri atas 2 rombongan belajar yang terbagi menjadi 3 peminatan keahlian usaha yang terdiri dari dupa, ingke dan kain tenun dengan jumlah peserta 20-25 orang per rombongan belajar dalam 	<ul style="list-style-type: none"> Membandingkan jumlah masyarakat sebelum memiliki keterampilan dengan sudah mengikuti program

		<p>berpartisipasi pasif dalam pengembangan <i>soft skills</i> dan <i>life skills</i>.</p>	<ul style="list-style-type: none"> ● Mahasiswa pelaksana berpartisipasi aktif dalam pelatihan <i>soft skills</i> dan <i>life skills</i>. ● Ormawa memiliki kapasitas dalam melaksanakan pelatihan <i>life skills</i>. 	<p>16 pertemuan;</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Terbentuknya lembaga pelatihan non-formal <i>kolok</i> Bengkulu. 	
3	Kewirausahaan	<ul style="list-style-type: none"> ● Persentase masyarakat <i>kolok</i> perempuan yang menjadi wirausaha mandiri rendah. ● Branding dan skema pemasaran produk masyarakat <i>kolok</i> perempuan tidak terfokus target pasar. ● Rendahnya kemampuan kewirausahaan masyarakat <i>kolok</i> ● Keikutsertaan mahasiswa pelaksana pada kegiatan kewirausahaan belum optimal. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Masyarakat <i>kolok</i> perempuan yang mengembangkan usaha mandiri 90% ● Terbentuknya branding produk dan target pasar serta memiliki Nomor Izin Berusaha (NIB : 0811230111858) ● Meningkatnya pendapatan masyarakat mitra dengan pemberdayaan usaha kerajinan ingke, tenun dan dupa >2.714.642 ● Terbentuk lembaga pendidikan dan non-formal pada bidang kewirausahaan dengan pelatihan sebanyak 38 pertemuan 	<ul style="list-style-type: none"> ● 70% kelompok inklusif perempuan <i>kolok</i> Bengkulu menginisiasi usaha mandiri. ● Dilaksanakannya pelatihan kewirausahaan terdiri atas 2 rombongan belajar dengan jumlah peserta 20- 25 orang per rombongan belajar dalam 16 pertemuan ● Dihasilkannya <i>branding</i> produk dan skema pemasaran produk kerajinan yang bersifat unik dan representatif desa Bengkulu. ● Terbentuknya komunitas wirausaha wanita inklusif <i>kolok</i> Bengkulu. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Terbentuknya lembaga kewirausahaan yang dikoordinor oleh desa dengan kelompok usaha masyarakat
4	Literasi digital	<ul style="list-style-type: none"> ● Belum adanya sistem pembelajaran non formal kaum perempuan terkait pemanfaatan piranti digital ● Rendahnya literasi digital yang menyebabkan penjualan produk menggunakan metode konvensional. ● Rendahnya partisipasi mahasiswa dalam penggunaan sosial media untuk kegiatan peduli komunitas inklusif <i>kolok</i>. ● Ormawa belum berpartisipasi dalam publikasi digital kegiatan inklusif <i>kolok</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Terbentuknya kurikulum pembelajaran non formal kaum perempuan terkait pemanfaatan piranti digital yang dapat diakses melalui web https://lenteraedurji.github.io/ ● Masyarakat Perempuan inklusif <i>kolok</i> 100% dapat mengoperasikan gawai dengan pelaksanaan pelatihan sebanyak 38 pertemuan. ● Terjalannya kerjasama dengan pola ekspansi jangkauan luas mengandalkan <i>e-commerce shopee</i> dan branding produk dupa, ingke, tenun dan madu. ● Mahasiswa pelaksana terlibat aktif dalam publikasi kegiatan PPK dengan adanya publikasi media massa di radarbali.id serta siaran di RRI PRO1 Singaraja 	<ul style="list-style-type: none"> ● 50% masyarakat <i>kolok</i> inklusif perempuan dapat mengoperasikan gawai. ● Pelatihan literasi teknologi digital terdiri atas 2 rombongan belajar dengan jumlah peserta 20-25 orang per rombongan belajar dalam 16 pertemuan. ● Terbentuknya kemitraan melalui <i>e-commerce</i> dengan pendaftaran akun di berbagai platform shopee, tokopedia, whatsapp bisnis, dan instagram dengan Branding Lentera Edukasi <i>Life skills</i>. ● Mahasiswa pelaksana terlibat dalam sosial media kegiatan dan publikasi digital kegiatan >80%. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Kuisioner/ angket ● Berita acara serah terima piranti
5	Apresiasi Seni Budaya	<ul style="list-style-type: none"> ● Belum terwujudnya diversifikasi minat bakat masyarakat <i>kolok</i>. ● Belum adanya kelembagaan non 	<ul style="list-style-type: none"> ● Terbentuknya diversifikasi pengembangan minat dan bakat dalam bidang kesenian berupa tari joget, 	<ul style="list-style-type: none"> ● 90% kelompok masyarakat inklusif perempuan <i>kolok</i> Bengkulu dapat menarikan janger <i>kolok</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> ● Adanya kelompok seni budaya <i>kolok</i> ● Adanya SK pembentuka

		<p>formal terkait pelatihan apresiasi seni dan budaya <i>kolok</i>.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Belum optimalnya keikutsertaan mahasiswa pelaksana dalam bidang kesenian. • Pelaksanaan kegiatan kesenian dalam program kerja Ormawa masih relatif rendah. 	<p>rejang, dan janger.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kelompok Masyarakat 100% dapat menarik janger <i>kolok</i> dengan pelatihan sebanyak 38 pertemuan • Tersedianya dan terwujudnya lembaga non formal yang mewadahi pelatihan apresiasi seni dan budaya <i>kolok</i> • Mahasiswa pelaksana terlibat aktif dalam kegiatan seni budaya. • Adanya pementasan janger <i>kolok</i> yang dilaksanakan pada serangkaian kompetisi Tingkat Provinsi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Dilaksanakannya pelatihan minat dan bakat kesenian terdiri atas 2 rombongan belajar dengan jumlah peserta 20-25 orang per rombongan belajar dalam 16 pertemuan. • Terbentuknya paguyuban seni budaya <i>kolok</i> Bengkulu. • 75% mahasiswa pelaksana berpartisipasi sebagai pendamping. 	<p>n paguyuban</p>
6	Konseling	<ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya pemahaman masyarakat <i>kolok</i> terkait usia pernikahan ideal dan kesehatan reproduksi • Tingginya tingkat kasus kekerasan dalam rumah tangga disebabkan oleh finansial keluarga • Pernikahan dini di bawah 19 tahun tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya pemahaman masyarakat <i>kolok</i> terkait usia pernikahan ideal dan kesehatan reproduksi wanita • Terlaksananya kegiatan konseling usia ideal pernikahan dan Kesehatan reproduksi 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat inklusif perempuan <i>kolok</i> yang menikah dini <10%. • Dilaksanakannya konseling dan seminar kesehatan reproduksi perempuan kepada 2 rombongan belajar dengan jumlah peserta 20-25 orang per rombongan belajar. • Dihasilkannya dokumen materi sosialisasi tentang usia pernikahan ideal dan kesehatan reproduksi. • 75% mahasiswa pelaksana mendampingi konseling. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya nota kesepahaman dengan pemerintah desa • Adanya SK pembentukan lembaga konseling

3.4 Implementasi Program PPK Ormawa Lentera Edukasi *Life Skills* bagi Komunitas

Perempuan *Kolok* di Desa Bengkulu mengadopsi metode PALS (*Participatory Action Learning System*). Tahap sosialisasi dilaksanakan melalui workshop di Desa Bengkulu-Buleleng, dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan seperti masyarakat *kolok*, paguyuban *kolok*, pokdarwis, perangkat desa, tokoh masyarakat, bumdes, dan instansi dinas terkait. Tujuannya adalah membangun kesadaran, komitmen, dan program aksi terkait pelaksanaan program PPK Ormawa. Tahap rekrutmen berfokus pada identifikasi dan segmentasi masyarakat untuk pendidikan dan pelatihan *life skills*, termasuk pembuatan dupa, tenun, dan ingke. Dilanjutkan dengan pembimbingan teknis dan pendampingan kewirausahaan untuk mengoptimalkan potensi. Upaya pembangunan kapasitas kewirausahaan bertujuan untuk memperkuat kompetensi kelompok melalui proses pendidikan, pendampingan, dan inkubasi usaha. Sasaran utamanya adalah pembentukan kelompok usaha skala rumah tangga mandiri yang merupakan hasil dari kegiatan pendidikan dan pelatihan. Dampak positif pada masyarakat meliputi penurunan tingkat buta aksara menjadi 35%, pendirian lembaga pendidikan pelatihan Sekolah Perempuan Lentera Edukasi Bengkulu, peningkatan kognitif, afektif, dan psikomotorik kelompok inklusif perempuan *kolok* sebesar 80% melalui pelatihan kewirausahaan dan *life skill*. Selain itu, rata-rata pendapatan masyarakat *kolok* meningkat menjadi lebih dari Rp. 2.714.642, terjadi diversifikasi pengembangan minat dan bakat dalam bidang kesenian, serta peningkatan pemahaman masyarakat terkait usia pernikahan yang ideal.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi masalah serta analisis kebutuhan kelompok masyarakat inklusif perempuan *kolok* di Desa Bengkulu, diperlukan program edukasi dan pelatihan keterampilan kecakapan hidup (*life skills*) yang meliputi pendidikan keaksaraan, pelatihan pembuatan dupa, ingke,

kain tenun khas Bengkulu, edukasi pemanfaatan piranti digital, edukasi kewirausahaan, edukasi apresiasi seni budaya *kolok*, edukasi pendewasaan usia perkawinan dan kesehatan reproduksi perempuan. Perubahan yang terjadi di Masyarakat meliputi (1) Tingkat buta aksara menurun menjadi 35 %, (2) Terbentuk lembaga pendidikan pelatihan Sekolah Perempuan Lentera Edukasi Bengkulu, (3) Meningkatnya pengetahuan sikap dan keterampilan kelompok inklusif perempuan *kolok* 80% melalui pelatihan kewirausahaan, dan life skill, (4) Pendapatan rata-rata masyarakat *kolok* > Rp. 2.714.642, (5) Terbentuknya diversifikasi pengembangan minat dan bakat dalam bidang kesenian, (6) Meningkatnya pemahaman masyarakat *kolok* terkait usia pernikahan.

REFERENSI

- Angelita, C. (2021). Kesetaraan Hak Warga *Kolok* sebagai Wujud integrasi Sosial Warga Desa Bengkulu. *HUMANIS Journal of Arts and Humanities*, 25, 242-249.
- Kantor Kepala Desa. 2023, *Profil* kecamatan Kubutambahan, Kabupaten Buleleng. <http://bengkala-buleleng.desa.id/index.php/first/artikel/1>
- Putri, D. R. (2019). A Morphological Study of Sign Language: Reduplication in Kata *Kolok*. *Fifth PRASASTI International Seminar on Linguistics* (pp. 112-117). Published by Atlantis Press.
- Trisnawatia, & I. W. Yasa. (2020). The Potential of Bengkulu Village as a Balinese Village consisting of Disabled Residents in the field of Tourism and Alternative Tourism. *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 12 (5), 631-64.
- Yuli Isnen, I., & Aji Utomo, N. (2019). Unraveling Disability Participation in Indigenous Peoples. *Nurrahman, Unraveling Disability Participation in Indigenous Peoples (December 2, 2019)*.